

Representasi Peran Ayah Dalam Serial Netflix *Adolescence*: Analisis Semiotika John Fiske Pada Karakter Eddie Miller

¹Carenina Pinkan, ²Muhammad Irfan Djamzuri, ³Faikoh Umairoh
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta

E-mail: ¹careninapnkn@gmail.com, ²irfan.mir@bsi.ac.id, ³faikoh.fuh@bsi.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan media digital telah membentuk kembali representasi peran keluarga, termasuk sosok ayah. Salah satu representasi tersebut dapat ditemukan dalam serial *Adolescence* yang tayang di Netflix. Serial ini menyoroti dinamika hubungan antara Eddie Miller dan putranya, Jamie, dalam konteks tekanan sosial dan krisis identitas remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran ayah direpresentasikan melalui karakter Eddie Miller menggunakan teori semiotika John Fiske. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks media melalui tiga level kode: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eddie Miller digambarkan sebagai figur ayah yang emosional, rapuh, namun berusaha hadir secara aktif dalam pengasuhan anaknya. Pada level realitas, karakter Eddie dibentuk melalui gestur, ekspresi, dan cara berbicara. Pada level representasi, teknik sinematografi memperkuat konflik emosional antara ayah dan anak. Pada level ideologi, serial ini mengkritisi peran ayah yang seringkali terpinggirkan dalam media, serta menyoroti pentingnya keterlibatan emosional orang tua dalam perkembangan anak di era digital. Penelitian ini mengungkap makna sosial yang kompleks tentang figur ayah modern melalui narasi visual dan simbolik.

Kata kunci : Representasi, Peran Ayah, Pengasuhan, Semiotika John Fiske, Media Digital, Serial *Adolescence*

ABSTRACT

The development of digital media has reshaped the representation of family roles, including the figure of a father. One such representation is found in the Netflix series Adolescence, which explores the complex relationship between Eddie Miller and his son, Jamie, amidst social pressure and adolescent identity crisis. This study aims to analyze the portrayal of fatherhood through the character of Eddie Miller using John Fiske's semiotic theory. The research employs a descriptive qualitative approach with media text analysis through three levels of coding: reality, representation, and ideology. The findings reveal that Eddie Miller is depicted as an emotionally vulnerable yet devoted father striving to be present in his child's life. At the level of reality, Eddie is portrayed through gestures, expressions, and speech. At the representation level, cinematographic techniques emphasize the emotional tension between father and son. At the ideological level, the series critiques the marginalization of father figures in media and highlights the importance of emotional involvement in parenting during the digital age. This study reveals the complex social meanings of modern fatherhood through symbolic and visual narratives.

Keywords: Representation, Fatherhood, Parenting, John Fiske's Semiotics, Digital Media, Adolescence Series.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media populer dalam menyampaikan pesan, nilai kehidupan, sekaligus ekspresi artistik. Sebagai bentuk komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi isu sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Sumarno, 2017). Melalui narasi, simbol, dan visual, film mampu menampilkan realitas sosial, termasuk dinamika dalam keluarga (Hamidoyo & Riyanti, 2022).

Genre drama, khususnya drama psikologis, sering kali menggambarkan konflik emosional yang kompleks, terutama dalam hubungan keluarga (Utama, Bo'do, & Lumanauw, 2023). Salah satu contohnya adalah serial *Adolescence* (2025) di Netflix, yang mengisahkan hubungan ayah dan anak di tengah tekanan sosial era digital. Karakter Eddie Miller, seorang ayah tunggal, digambarkan berusaha hadir bagi anaknya meski menghadapi keterbatasan dan konflik emosional.

Kajian semiotika memandang film sebagai sistem tanda yang sarat makna tersembunyi (Berger, 2010). John Fiske (2004) menjelaskan bahwa makna dalam film terbentuk melalui tiga level: realitas (gestur, ekspresi, perilaku), representasi (kode teknis, narasi, konflik), dan ideologi (nilai sosial dan budaya). Pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana representasi peran ayah dikonstruksikan dalam serial *Adolescence*.

Peran ayah sendiri memegang pengaruh besar dalam perkembangan anak, baik dari aspek emosional, sosial, maupun psikologis (Baumrind dalam Fadlillah & Fauziah, 2022; Lamb dalam Asfari, 2022). Namun, representasi ayah di media sering terjebak dalam stereotip sebagai sosok kaku atau absen, sehingga

membentuk persepsi masyarakat tentang peran ayah yang kurang proporsional (Ragita & Fardana, 2021).

Netflix sebagai platform streaming global turut memperluas representasi keluarga dengan berbagai narasi baru. Serial *Adolescence* berhasil menarik jutaan penonton dan menjadi topik diskusi internasional, terutama terkait isu keluarga, peran ayah, dan remaja di era digital (Doyle, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis representasi peran ayah melalui karakter Eddie Miller dalam serial *Adolescence* dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana media membentuk makna dan persepsi sosial mengenai peran ayah di era modern.

2. LANDASAN TEORI

Representasi

Kode representasional dipakai untuk membuat teks, yaitu pesan yang berdiri sendiri. Teks tersebut menggambarkan sesuatu di luar dirinya dan pembuatnya, dan disusun dari tanda-tanda berupa gambar atau simbol (Fiske, 1990). Teks yang dihasilkan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna bagi pembaca. Makna tercipta melalui hubungan tanda-tanda dalam teks dan pengalaman budaya penerimanya.

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses pembentukan makna dari konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa (Hall, 1997). Representasi bukanlah cermin pasif realitas, melainkan proses aktif yang mengonstruksi makna melalui simbol, tanda, dan bahasa yang dipahami kolektif oleh masyarakat. Hall menambahkan bahwa melalui

representasi, orang-orang memahami dunia sekitar dan berkomunikasi secara bermakna (Hall, 1997). Artinya, dunia sosial tidak hanya diketahui melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses representasi dalam media, bahasa, dan praktik budaya. Selain itu, Hall menegaskan bahwa makna diproduksi melalui berbagai sistem representasi yang mencakup bahasa, seni visual, maupun musik (Hall, 1997). Representasi tidak terbatas pada bahasa verbal, melainkan mencakup media simbolik lain seperti gambar, suara, teks, dan simbol. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dikonstruksi oleh sistem representasi dalam budaya.

Representasi Peran Ayah

Serial *Adolescence* menampilkan dinamika keluarga melalui karakter Eddie Miller sebagai figur ayah yang tidak hanya memikul tanggung jawab, tetapi juga menunjukkan sisi manusiawi lewat konflik batin dan kesulitannya menjalin kedekatan emosional dengan anak. Sosok Eddie merepresentasikan pergeseran dari ayah tradisional yang dominan menuju ayah modern yang berusaha memahami dan terlibat secara emosional.

Representasi ini menegaskan pentingnya keterlibatan emosional ayah sekaligus menantang konstruksi peran gender tradisional. Eddie Miller digambarkan sebagai simbol transisi peran ayah di masyarakat modern, yang menekankan kehadiran emosional dan empati, bukan sekadar otoritas atau penyedia finansial.

Peran Ayah Dalam Keluarga

Peran ayah sangat penting dalam membentuk keluarga yang harmonis serta mendukung perkembangan anak. Selain sebagai pencari nafkah, ayah juga berperan sebagai pendidik, pelindung,

dan pemberi kasih sayang. Keterlibatan aktif ayah menciptakan lingkungan hangat dan seimbang secara emosional, yang berpengaruh positif terhadap perkembangan psikologis anak.

Studi menunjukkan bahwa anak dengan ikatan emosional kuat bersama ayah memiliki kesejahteraan sosial, akademis, dan emosional yang lebih baik. Rauf dan Resdati (2025) menegaskan bahwa ayah berperan menciptakan hubungan harmonis dalam keluarga dengan tanggung jawab yang disertai kasih sayang. Hal ini menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada tugas tradisional, melainkan juga kontribusi emosional yang memperkuat ikatan keluarga dan memengaruhi masa depan anak.

Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda mencakup berbagai bentuk seperti simbol, gambar, gestur, suara, dan objek yang memiliki makna dalam konteks sosial maupun budaya. Tanda-tanda ini menyampaikan pesan yang dapat ditafsirkan tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan penerimanya.

Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa tanda terbentuk dari dua unsur utama: *signifier* (penanda), yaitu bentuk fisik seperti suara, tulisan, atau simbol, dan *signified* (petanda), yaitu konsep atau makna yang muncul dalam pikiran (Fiske, 2016). Hubungan keduanya disebut signifikasi. Saussure menekankan bahwa tanda merupakan konstruksi budaya, sehingga makna berbeda-beda tergantung konteks sosial dan bahasa.

Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam tiga elemen: *sign* (tanda yang mewakili sesuatu), *object* (hal nyata atau konsep yang dirujuk), dan

interpretant (makna yang muncul di benak penerima tanda) (Fiske, 2016). Ketiganya saling terkait, dan interpretasi tanda dipengaruhi oleh pengalaman serta konteks budaya, sehingga makna bisa berbeda pada tiap individu.

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tatanan makna: denotasi dan konotasi (Fiske, 2016). Denotasi adalah makna langsung dan objektif, sedangkan konotasi muncul dari nilai sosial, budaya, atau emosional. Lebih jauh, konotasi dapat berkembang menjadi mitos, yaitu sistem makna budaya yang dianggap alami dan universal, padahal sebenarnya merupakan konstruksi ideologis.

Semiotika John Fiske

Kajian media dan komunikasi menyoroti bahwa proses pembentukan makna tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dikodekan dan ditafsirkan. Pada tayangan media terdapat muatan simbolik yang kompleks, di mana setiap tanda saling berinteraksi dengan struktur sosial dan budaya.

Teori semiotika John Fiske hadir sebagai alat analisis untuk menelusuri bagaimana makna dikonstruksi melalui sistem tanda dalam media. Semiotika menurut John Fiske dipahami sebagai studi yang mendalami sistem tanda serta cara makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui teks media. Fokus utamanya adalah hubungan antara tanda dan makna yang dihasilkan dalam praktik komunikasi masyarakat. John Fiske membagi kajian semiotika ke dalam tiga ranah utama, yaitu: Tanda, sebagai objek fisik yang menyampaikan makna, yang bentuk dan interpretasinya bervariasi sesuai individu. Kode, sebagai sistem yang menyusun tanda untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam masyarakat dan budaya. Kebudayaan,

sebagai ruang di mana tanda dan kode beroperasi dan dimaknai.

Fiske menyatakan bahwa media seperti televisi memiliki makna melalui pengoperasian kode yang bekerja pada tiga level, realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 1987). (1) Level realitas mencakup elemen visual dan verbal seperti penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. (2) Level representasi berfokus pada konstruksi realitas melalui teknik produksi media seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, struktur naratif, karakter, dialog, dan setting. (3) Level ideologi menunjukkan nilai-nilai seperti, maskulinitas, kehadiran emosional ayah, pentingnya validasi anak, peran ayah dalam pembentukan identitas, dan stigma sosial.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam makna dan simbol yang membentuk representasi peran ayah melalui karakter Eddie Miller dalam serial *Adolescence*. Analisis dilakukan dengan teori semiotika John Fiske yang membagi pengkodean makna pada tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 1987). Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2019; Ritzer, 2014). Paradigma ini relevan karena peran ayah dalam serial dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terus berubah sesuai konteks budaya dan interaksi antar tokoh.

Lokasi penelitian bersifat virtual dengan objek kajian berupa serial digital yang ditayangkan melalui platform

Netflix, diamati melalui perangkat pribadi seperti laptop dan televisi. Penelitian berlangsung pada Maret–Mei 2025 dengan melakukan observasi mendalam terhadap setiap episode, mencatat adegan penting yang menampilkan Eddie Miller, serta mengklasifikasikan tanda visual dan verbal berdasarkan kerangka semiotika Fiske. Unit analisis penelitian ini berfokus pada tanda-tanda visual dan naratif yang menampilkan peran ayah, meliputi level realitas (penampilan, ekspresi, gestur, dialog), level representasi (kamera, pencahayaan, narasi, konflik), dan level ideologi (nilai keluarga, maskulinitas, otoritas, empati, patriarki).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung serial *Adolescence*, mencakup dialog, ekspresi, gestur, dan simbol visual yang muncul dalam narasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku teori komunikasi, jurnal ilmiah, dan kajian representasi media. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam, dokumentasi berupa tangkapan layar dan transkrip, serta studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui reduksi, klasifikasi berdasarkan tiga level pengkodean Fiske, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna representasi peran ayah dikonstruksi dalam narasi audiovisual serial *Adolescence*.

Profil Serial *Adolescence*

Serial *Adolescence* adalah drama psikologis asal Inggris yang tayang perdana di Netflix pada 13 Maret 2025. Disutradarai oleh Phillip Barantini dan ditulis oleh Jack Thorne bersama aktor sekaligus produser Stephen Graham, serial ini terdiri dari empat episode

berdurasi 51–65 menit. Menggunakan teknik *one-take* atau pengambilan gambar tanpa potongan sejak awal hingga akhir adegan berlangsung, menyajikan pengalaman visual yang intens dan realistis. Cerita berfokus pada Jamie Miller, remaja 13 tahun yang dituduh membunuh temannya, dan perjuangan ayahnya, Eddie Miller, dalam memahami anaknya di tengah tekanan sosial dan hukum. Stephen Graham memerankan Eddie sekaligus menjadi penggagas ide cerita, terinspirasi dari kasus kekerasan remaja di Inggris. Ia menekankan pentingnya peran bersama dalam membesarkan anak di era digital. Proses syuting dilakukan tanpa jeda, dengan kamera bergerak mengikuti karakter secara presisi. Owen Cooper sebagai Jamie memberikan debut acting yang kuat dan emosional. Serial *Adolescence* sukses secara kritik dan komersial, menembus top 10 global Netflix dan mencetak rekor penonton di Inggris. Serial ini meraih skor 91 di Metacritic dan mendapatkan ulasan positif dari *The Guardian*, serta dipandang sebagai representasi yang mendalam mengenai krisis identitas remaja, dinamika keluarga yang rapuh, dan tantangan emosional orang tua dalam membesarkan anak di era digital.



Sumber: <https://www.netflix.com/tudum/articles/adolescence-cast-release-date-photos-news>

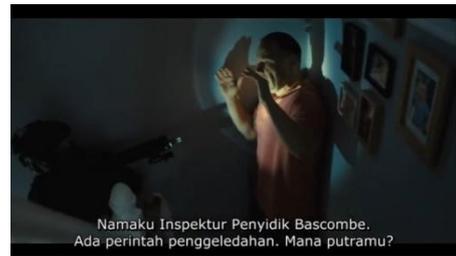
Serial *Adolescence* mengisahkan tentang kehidupan Jamie Miller, seorang remaja 13 tahun yang dituduh membunuh

teman sekelasnya. Kisah ini menggambarkan dinamika keluarga, tekanan sosial, dan kompleksitas psikologis remaja dalam menghadapi dunia digital dan realitas yang keras. Episode pertama dimulai dengan penggerebekan rumah keluarga Miller oleh polisi dan penangkapan Jamie. Eddie, ayah Jamie, mendampingi anaknya selama interogasi dengan penuh kebingungan dan kecemasan. Episode kedua melanjutkan penyelidikan ke sekolah. Ryan, teman Jamie, akhirnya mengaku bahwa pisau yang digunakan adalah miliknya. Episode ketiga menampilkan evaluasi psikologis Jamie bersama Briony Ariston. Terungkap sisi emosional Jamie, permainan psikologis, serta pengakuan samar terkait tindakannya. Episode keempat menggambarkan luka mendalam keluarga Miller setelah tragedi. Jamie menyatakan akan mengaku bersalah. Eddie dan keluarganya menghadapi kenyataan dengan diam, penyesalan, dan cinta yang masih tersisa di tengah kehancuran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Scene 1 Penangkapan Jamie Miller

Adegan ini terjadi di awal episode pertama saat polisi bersenjata menggerebek rumah keluarga Miller. Eddie tampak bingung dan langsung mengangkat tangan saat ditodong. Polisi menanyakan Jamie yang dituduh membunuh. Jamie ketakutan dan mengompol. Eddie sigap membantu mengganti celana anaknya. Ia meminta Lisa menyusul Manda dan menenangkannya meski wajahnya gelisah. Saat Jamie dimasukkan ke mobil, Eddie berkata, "Jay! Ayah dan Ibu akan menyusul," lalu berpesan, "Jay, diam saja. Mengerti?" sebagai bentuk perlindungan hukum.



1) Level Realitas

Gestur dan perilaku Eddie yang protektif terhadap Jamie saat digerebek polisi. Kostumnya berupa seragam kerja "*Miller Plumbing*" menegaskan identitasnya sebagai ayah kelas pekerja.

2) Level Representasi

Konflik dan narasi muncul ketika Detektif Boscombe dan timnya menggerebek rumah, membuat situasi menjadi tegang. Dialog, (1) "Bilang saja kau mengerti, Jay." (2) "Jay, diam saja mengerti?". Kamera menggunakan teknik *one take* (yaitu pengambilan gambar tanpa potongan sejak awal hingga akhir adegan berlangsung), *long shot* (pengambilan gambar jarak jauh), *medium shot* (pengambilan gambar setengah badan), *close-up* (pengambilan gambar jarak dekat) dengan pencahayaan biru redup yang semakin memperkuat ketegangan suasana.

3) Level Ideologi

- Peran ayah sebagai pelindung.
- Sosok ayah maskulin (tanggung jawab, sabar, keteguhan dalam bersikap).

Scene 2 Pengambilan Sampel Darah dan Pemeriksaan Polisi

Adegan ini terjadi di kantor polisi saat Jamie diperiksa dan diambil sampel darah. Karena masih di bawah umur, Jamie memilih Eddie sebagai pendamping. Eddie berusaha hadir sepenuhnya, menenangkan Jamie, mendampingi pemeriksaan, dan menolak saat petugas menyuruh Jamie melepas

seluruh pakaian. Ia tegas berkata, “Dia putraku. Usianya 13 tahun,” sebagai bentuk perlindungan. Adegan ini menunjukkan peran Eddie sebagai ayah secara emosional, moral, dan sosial.



awalnya yakin Jamie tak bersalah, tapi ekspresinya berubah drastis. Ia kecewa dan menangis. Jamie bersikeras itu bukan dirinya. Di akhir, Eddie akhirnya memeluk Jamie dan mereka menangis bersama.



1) Level Realitas

Gestur dan perilaku Eddie yang protektif ketika mendampingi Jamie yang takut saat pengambilan darah dan pemeriksaan fisik. Kostumnya seragam kerja “*Miller Plumbing*”.

2) Level Representasi

Konflik dan narasi terjadi ketika Eddie tidak setuju dengan Derek (petugas polisi) yang meminta Jamie melepas pakaiannya untuk prosedur hukum. Dialog, (1) “Bagaimana perasaan anak 13 tahun jika kemaluannya dilihat oleh dua pria?”, (2) “Dia baru dituduh. Belum dinyatakan bersalah. Dia dituduh.”, (3) “Dia putraku. Usianya baru 13 tahun.” Kamera menggunakan teknik *one take, long shot, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup yang semakin memperkuat ketegangan suasana.

3) Level Ideologi

- a. Peran ayah yang aktif secara emosional dan moral.
- b. Sosok ayah maskulin (empatik, tegas, mampu mengendalikan diri).

Scene 3 Interogasi Jamie Miller

Adegan ini terjadi di ruang interogasi saat Jamie ditanyai soal kedekatannya dengan Katie dan aktivitas media sosialnya. Eddie merasa pertanyaan polisi tidak pantas. Saat CCTV diputar, Eddie

1) Level Realitas

Ekspresi dan gestur Eddie yang awalnya tampak tenang berubah menjadi bingung, sedih, dan kecewa setelah melihat bukti rekaman CCTV dan gestur ketika Eddie memeluk Jamie. Kostumnya seragam kerja “*Miller Plumbing*”.

2) Level Representasi

Konflik dan narasi terjadi saat Detektif Boscombe dan Detektif Frank menunjukkan bukti rekaman CCTV penyerangan Jamie terhadap Katie. Dialog, (1)“Pertanyaan macam apa itu?”, (2)“Tidak. Usianya 13 tahun. Itu berlebihan.”, (3)“Apa yang kau lakukan? Kenapa?” (setelah melihat bukti CCTV Jamie membunuh Katie). Kamera menggunakan teknik *one take, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup di ruang interogasi.

3) Level Ideologi

- a. Peran ayah yang terlibat penuh secara emosional dan pelindung anaknya.
- b. Kasih sayang ayah terhadap anaknya tidak akan pernah hilang meski terluka.
- c. Sosok ayah maskulin (empatik, mampu mengendalikan diri, menunjukkan emosionalnya

dengan menangis di depan anaknya.

Scene 4 Eddie Miller Mengunjungi TKP

Adegan ini Eddie datang sendirian ke lokasi ditemukannya jasad Katie. Ia meletakkan bunga di antara penghormatan dari teman-teman Katie. Ia berdiri diam menatap foto dan bunga tanpa berkata apa pun, dengan wajah penuh kesedihan dan penyesalan. Keheningan memperkuat suasana duka.



- 1) Level Realitas
Ekspresi Eddie ditampilkan dengan penuh penyesalan dengan gestur tangan yang gemetar saat menunduk sambil memandang foto Katie. Eddie mengenakan kostum celana jeans yang dipadukan dengan kaos hijau dan jaket biru. Penampilannya tampak sederhana.
- 2) Level Representasi
Konflik bersifat internal, berupa rasa bersalah Eddie sebagai orang tua terhadap korban atas perbuatan anaknya. Kamera menggunakan teknik *one take, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup menciptakan suasana duka yang mendalam.
- 3) Level Ideologi
 - a. Rasa tanggung jawab moral.
 - b. Empati dan kemanusiaan.
 - c. Introspeksi seorang ayah.

Scene 5 Pemeriksaan Psikologi Jamie Miller

Adegan ini berlangsung di ruang terapi saat Jamie berbicara tentang hubungannya dengan Eddie. Ia merasa tidak diakui karena Eddie kerap kecewa saat ia bermain bola. Emosi Jamie naik turun, sempat marah, membentak, melempar, lalu minta maaf. Di akhir sesi, ia bertanya, “Apa kau menyukaiku?” dan berteriak, “Katakan pada ayah kalau aku baik,” menunjukkan kebutuhan akan penerimaan dari sang ayah.



- 1) Level Realitas
Ekspresi Jamie ditampilkan tidak stabil, dari tenang ke marah, lalu minta maaf dengan gestur gelisah, sering menggaruk leher, batuk, dan menghindari tatapan.
- 2) Level Representasi
Konflik dan narasi terjadi saat Jamie berbicara tentang hubungannya dengan ayahnya dan merasa tidak pernah cukup. Di sisi lain, ia juga bergulat dengan dirinya sendiri karena sangat ingin diterima. Dialog, (1) “Apa kau menyukaiku?”, (2) “Katakan pada ayah kalau aku baik!”. Kamera menggunakan teknik *one take, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup yang menambah suasana emosional.
- 3) Level Ideologi
 - a. Kebutuhan akan validasi.
 - b. Peran ayah dalam pembentukan identitas anak.
 - c. Kesamaan tempramen dengan ayah – anak.

- d. Ketimpangan komunikasi antargenerasi.

Scene 6 Coretan “NONSE” di Van Milik Eddie

Pagi hari, Eddie dan Manda membaca kartu dari Jamie, lalu Lisa memberitahu bahwa van Eddie dicoret tulisan “NONSE” yang artinya “cabul”. Mereka keluar rumah, Lisa minta maaf, tapi Eddie menegaskan itu bukan salahnya dan memeluk Lisa. Eddie bertanya ke tetangga soal pelaku, lalu mengambil sabun dan air untuk membersihkan. Manda menyarankan pindah ke Liverpool, tapi Eddie menolak keras. Saat membersihkan, dua remaja berteriak “Nonse” padanya. Eddie marah dan mengajak Manda serta Lisa ke toko untuk membeli cat dan meredakan suasana.



- 1) Level Realitas
Ekspresi dan cara bicara Eddie yang berubah-ubah dari tenang – marah – membentak. Gestur dan perilaku Eddie tidak tinggal diam dan langsung bertindak untuk membersihkan coretan di vannya. Eddie mengenakan kostum kaos polos merah muda dengan celana panjang hitam, penampilannya terlihat sederhana.
- 2) Level Representasi
Konflik eksternal terjadi dalam bentuk stigma sosial (coretan “nonse” di vannya) yang diarahkan pada Eddie sebagai ayah pelaku kejahatan dan ketika Manda mengusulkan untuk pindah ke Liverpool. Dialog, (1) “Kita

tidak buat kesalahan kan? Apa kita berbuat salah? Tidak. Jadi kita tidak akan pindah, Mand. Titik.”, (2) “Kalian berdua, tolong! Turuti aku. Tolong turuti aku, sayang”. Kamera menggunakan teknik *one take, long shot, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup.

- 3) Level Ideologi
 - a. Stigma sosial terhadap ayah.
 - b. Tanggung jawab dan kepemimpinan seorang ayah.
 - c. Isu patriarki.

Scene 7 Perkelahian Eddie dan Fredo

Adegan ini terjadi di depan toko Wainwrights, Eddie melihat dua remaja yang memanggilnya “Nonse” dan mengejar mereka. Ia menangkap Fredo, teman sekelas Jamie, mencengkeram kerah bajunya, dan memarahinya. Fredo bilang itu hanya candaan, tapi Eddie menolak alasan itu. Meski marah, Eddie tidak memukul Fredo dan membiarkannya pergi. Ia membanting sepeda Fredo dan menyiram cat ke van-nya. Saat ditegur karyawan toko, Eddie menolak membersihkan cat dan mengumpat. Adegan ini menunjukkan kondisi mental Eddie yang tidak stabil.



- 1) Level Realitas
Ekspresi Eddie menunjukkan kemarahan, rasa sakit, dan tekanan batin. Gestur dan perilaku Eddie menarik kerah baju Fredo sambil membentaknya, melempar sepeda Fredo, dan menyiram cat biru untuk menutup coretan “nonse”. Kostumnya celana panjang hitam, kaos polos

merah muda dibalut dengan jaket putih, penampilannya terlihat sederhana.

2) Level Representasi

Konflik dan narasi terjadi ketika konfrontasi antara Eddie dan Fredo. Tempatnya di area terbuka dekat parkir toko Wainwrights. Dialog, “Dengarkan aku. Jangan begitu pada orang. Paham? Kau tidak tahu apa yang sedang aku lalui. Jangan menertawakan aku. Enyahlah. Jangan ganggu keluargaku!”. Kamera menggunakan teknik *one take, long shot, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup menambah nuansa dingin.

3) Level Ideologi

- Peran ayah sebagai pelindung kehormatan keluarga.
- Stigma sosial dan pertahanan harga diri.
- Sosok ayah maskulin (meskipun marah, tidak mampu menahan tekanan emosional, namun tidak melukai orang lain)

Scene 8 Pengakuan Jamie

Adegan ini terjadi di dalam mobil, Jamie menelepon Eddie, mengucapkan selamat ulang tahun lalu menyampaikan bahwa ia akan mengaku bersalah. Ia meminta maaf sebelum menutup telepon. Eddie hanya terdiam dan menunduk, tak mampu berkata apa-apa.



1) Level Realitas

Ekspresi Eddie menunjukkan kesedihan dan kepasrahan, ketika mendengar pengakuan Jamie yang

akan mengaku bersalah. Eddie mengenakan kostum kaos polos merah muda dibalut jaket putih, dengan celana panjang hitam, penampilannya terlihat sederhana.

2) Level Representasi

Konflik batin terjadi ketika Eddie harus menerima kenyataan dari keputusan Jamie. Dialog, “Ayah, maafkan aku. Tapi aku akan mengaku bersalah,”. Kamera menggunakan teknik *one take, long shot, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup.

3) Level Ideologi

- Penyesalan dan pengakuan anak.
- Sosok ayah maskulin (diam sebagai bentuk penerimaan).

Scene 9 Penyesalan Orang Tua

Adegan ini terjadi di kamar, Eddie dan Manda saling mencurahkan isi hati tentang kegagalan mereka sebagai orang tua. Setelah itu, Eddie masuk ke kamar Jamie, duduk di ranjang, memeluk boneka beruang, lalu berkata lirih, “Maafkan aku, Nak,” sebagai ungkapan penyesalan mendalam.



1) Level Realitas

Ekspresi Eddie dan Manda diliputi kesedihan dan rasa bersalah. Gestur Eddie duduk dengan tubuh sedikit membungkuk sambil menangis. Eddie mengenakan kostum kaos polo biru muda dengan celana panjang hitam, penampilannya terlihat sederhana.

2) Level Representasi

Konflik muncul dari percakapan jujur antara Eddie dan Manda tentang rasa

bersalah mereka sebagai orang tua. Dialog, (1) “Zaman sekarang semua anak begitu. Kita tak bisa berbuat apa-apa. Kita tak tahu tontonan mereka di kamar. Kita tak bisa terus mengawasi mereka tiap saat, sayang. Mustahil.” (2) “Namun, terkadang, aku kira kita bisa mencegahnya. Mengetahui dan mencegahnya.” (3) “Namun, dia didikan kita. Ya, kan?”. Kamera menggunakan teknik *one take, long shot, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup.

3) Level Ideologi

- a. Pendekatan tradisional orang tua dalam mendidik anak sering kali tidak sesuai dengan tantangan perkembangan zaman modern.
- b. Kurangnya kehadiran emosional dari ayah.
- c. Rasa gagal dan bersalah merupakan bagian dari realitas orang tua masa kini
- d. Paparan tekanan sosial melalui media digital berpotensi memengaruhi harga diri dan kontrol diri remaja secara negatif.
- e. Minimnya validasi emosional dari figur ayah berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak.
- f. Tindakan kriminal yang dilakukan karakter dapat dimaknai sebagai upaya ekstrem untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial.

Peneliti menemukan bahwa karakter Eddie Miller dalam serial *Adolescence* merepresentasikan peran ayah yang kompleks dan manusiawi melalui tiga level semiotika John Fiske, realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, gestur, ekspresi, dan cara bicara Eddie mencerminkan kebingungan dan rasa bersalah, namun tetap ingin memperbaiki hubungan dengan anaknya. Pada level representasi, konflik, dialog, dan narasi disusun dengan intensitas emosional yang tinggi untuk memperlihatkan jarak antara ayah dan anak. Teknik sinematik seperti *one take*

dan pencahayaan redup turut memperkuat nuansa batin yang tegang dalam setiap adegan. Pada level ideologi, serial ini menunjukkan perubahan pandangan terhadap peran ayah, bukan hanya pelindung dan pencari nafkah, tetapi juga sosok yang hadir secara emosional, empatik, dan reflektif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa representasi peran ayah melalui karakter Eddie Miller dalam serial *Adolescence* digambarkan secara kompleks dan realistis. Analisis dengan pendekatan semiotika John Fiske mengungkap sembilan adegan yang memperlihatkan peran ayah pada tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, ekspresi, gestur, dan penampilan Eddie menunjukkan pergulatan batin seorang ayah yang rapuh namun berusaha hadir bagi anaknya. Pada level representasi, teknik sinematografi *one take, pencahayaan muram, dan penggunaan close-up* menegaskan jarak emosional antara ayah dan anak. Pada level ideologi, serial ini menekankan bahwa figur ayah modern tidak cukup hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga harus hadir secara emosional, memberikan validasi, serta mengawasi aktivitas digital anak.

Serial *Adolescence* merefleksikan pergeseran peran ayah dalam masyarakat modern, dari figur otoritatif menuju sosok yang lebih empatik dan reflektif. Serial ini sekaligus menjadi peringatan bahwa keterlibatan emosional ayah memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis anak dan dapat mencegah munculnya perilaku menyimpang di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfari, Hafan. 2022. "Peran Yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia." *Psyche 165 Journal* 9623:1–6. doi: 10.35134/jpsy165.v15i1.140.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerjemah. M. Dwi Marianto. Peny. Muhammad Yahya. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Doyle, Terrence. 2025. "Adolescence Continues Ascent, Now at No. 3 on Most Popular TV List." *Tudum by Netflix*. <https://www.netflix.com/tudum/articles/top-10-april-7-2025>.
- Fadlillah, M., and Syifa Fauziah. 2022. "Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14(2):2127–34. doi: 10.35445/alishlah.v14i2.487.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. London and New York: Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=L2GIAgAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>.
- Fiske, John. 1990. *Introduction To Communication Studies*. (New York: Routledge). <http://ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/54388/1/34pdf.pdf>
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yosol Iriantara & Idi Subandy Ibrahim, Trans. Yogyakarta: Jalasutra. (Original work published 2nd ed., Routledge).
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi John Fiske - Edisi Ketiga*. Penerj. Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hall, Stuart. 1997. "Cultural Representations." *A Cultural History of Hair in the Modern Age* 163–80. doi: 10.5040/9781474206013.0012.
- Hamidoyo, Rebecca, and Safitri Riyanti. 2022. "Aktivitas Foto Jurnalistik Di Harian Disway." *Aktivitas Foto Jurnalistik Di Harian Disway* 33(1):1–12.
- Hogan, Michael. 2025. "From the Police to the Prime Minister: How Adolescence Is Making Britain Face up to Toxic Masculinity." *The Guardian*. Retrieved <https://www.theguardian.com/tv-and-radio/2025/mar/22/netflix-from-the-police-to-the-prime-minister-how-adolescence-is-making-britain-face-up-to-toxic-masculinity>.
- Ragita, Syafira Putri, and Nur Ainy Fardana N. 2021. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja." *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1(1):417–24. doi: 10.20473/brpkm.v1i1.24951.
- Rauf, Muhammad, and Alif Resdati. 2025. "Peran Ayah Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Di Dinas Perhubungan Kota Dumai." 3(1):599–608.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Aliamandan, Penerj). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sumarno, Marseli, Dkk. 2017. "Apresiasi Film" *Repositori Kemendikbud* 5(3):6–10.
- Utama, Roman, Stepanus Bo'do, and Geraldly Lumanauw. 2023.

*“Representasi Anak Dalam Film
Garapan Sineas Lokal Kota Palu
(Analisis Semiotika Pada Film
Halaman Belakang Dan Film
Gula & Pasir).” Kinesik
10(1):62–81.*

